



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS DIGITAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

Nailatun Nisa¹⁾, Elisa Dwi Nur Aini²⁾, Haifa 'Inayatun 'Azizah³⁾, Yuana Amelia⁴⁾, Dian Armania⁵⁾,
An-Nisa Apriani⁶⁾, Yusinta Dwi Ariyani⁷⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email : 241300385@almaata.ac.id

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email : 231300320@almaata.ac.id

³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email : 241300375@almaata.ac.id

⁴⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email : 241300398@almaata.ac.id

⁵⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email : 231300318@almaata.ac.id

⁶⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email : annisaapriani@almaata.ac.id

⁷⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email : yusintada@almaata.ac.id

ABSTRACT

Cultural, ethnic, religious, and social diversity among elementary school students is a reality that requires effective management through learning practices that promote respect for differences. Multicultural education plays a crucial role in fostering tolerance and mutual respect, while inclusive education ensures equal learning opportunities for all students without discrimination. At the same time, digital transformation has created new opportunities to integrate these approaches by utilizing technology as an adaptive, interactive, and accessible learning medium. This study aims to critically examine the role of digital-based multicultural education as a strategy for strengthening inclusive education in elementary schools. The research employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from relevant academic sources, including books, scholarly journals, and scientific documents, and analyzed using content analysis through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that integrating multicultural education with digital technology enhances students' understanding of diversity, promotes tolerance, and expands learning accessibility for all learners, including those with special educational needs. The successful implementation of this approach depends on teachers' digital competencies, the availability of supporting technological infrastructure, and school policies that promote an inclusive culture. Therefore, digital-based multicultural education can serve as an effective strategy for creating equitable, inclusive, and diversity-responsive learning environments in elementary schools. The findings are expected to provide a conceptual reference for policymakers and educators in developing technology-supported inclusive learning practices.

Keywords: multicultural education, digital learning, inclusive education, elementary school, digital literacy.

ABSTRAK

Keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial peserta didik di sekolah dasar merupakan realitas yang memerlukan pengelolaan melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural berperan dalam menanamkan nilai toleransi, sedangkan pendidikan inklusif menjamin hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Di sisi lain, transformasi digital menghadirkan peluang untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan mudah diakses. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis peran pendidikan multikultural berbasis digital sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dengan teknologi digital mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman, memperkuat sikap toleransi, serta memperluas akses pembelajaran bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Keberhasilan implementasinya bergantung pada kompetensi digital guru, ketersediaan sarana pendukung, serta kebijakan sekolah yang mendukung budaya inklusif. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang adil, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusif berbasis teknologi.

Kata kunci: pendidikan multikultural, digitalisasi pembelajaran, pendidikan inklusif, sekolah dasar, literasi digital.



PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan miniatur masyarakat yang di dalamnya terhimpun peserta didik dengan latar belakang suku, agama, ras, kondisi ekonomi, dan kemampuan yang sangat beragam. Keberagaman ini menuntut hadirnya pendidikan multikultural sebagai fondasi awal penanaman nilai saling menghargai sejak usia dini, mengingat karakter dan sikap toleransi peserta didik banyak dibentuk pada fase pendidikan dasar (Latifah et al., 2021). Pendidikan multikultural tidak sekadar memperkenalkan keberagaman budaya, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural (Ermita, 2021).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman yang seharusnya menjadi kekayaan justru kerap memicu gesekan sosial dan sikap kurang toleran antarpeserta didik dengan latar belakang berbeda (Nana Fauzana Azima et al., 2025). Fenomena semacam ini apabila tidak ditangani sejak dini berpotensi menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, yakni lingkungan yang menjamin akses dan partisipasi setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan latar belakang maupun kemampuan (Fitriana et al., 2022). Kondisi ini menegaskan urgensi integrasi antara nilai multikultural dan prinsip inklusivitas dalam praktik pendidikan dasar.

Di tengah tantangan tersebut, dunia pendidikan mengalami transformasi digital yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan media dan model pembelajaran berbasis literasi digital di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (Faridah et al., 2022). Transformasi ini turut mendorong guru untuk mengintegrasikan media video, e-modul, dan sumber belajar digital lain ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Putri & Ahmadi, 2023).

Pemanfaatan teknologi digital dalam konteks pendidikan multikultural membuka peluang baru untuk memperkenalkan keberagaman budaya secara lebih visual, interaktif, dan kontekstual. Pengembangan e-modul bermuatan nilai-nilai multikultural, misalnya, menunjukkan bahwa media digital dapat dirancang secara khusus untuk memperkenalkan keberagaman kepada peserta didik sekolah dasar (Azkiya et al., 2022). Media semacam ini juga memberi ruang bagi guru untuk merancang materi ajar yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam (Yahzunka & Astuti, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan inklusif di sekolah dasar menuntut penyediaan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan khusus peserta didik. Pendekatan diferensiasi pembelajaran, yang menekankan penyesuaian konten, proses, dan produk belajar berdasarkan keragaman dan keunikan siswa, menjadi salah satu strategi kunci dalam mewujudkan kelas yang inklusif (Fitriyah & Bisri, 2023). Integrasi diferensiasi dengan model pembelajaran inklusif juga terbukti relevan diterapkan pada sekolah dasar inklusi

untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik (Iryani, 2023).

Ketiga konsep tersebut, pendidikan multikultural, digitalisasi pembelajaran, dan pendidikan inklusif, pada dasarnya memiliki keterkaitan yang erat namun jarang dikaji secara terintegrasi. Beberapa kajian bahkan telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis digital, seperti *differentiated instruction* berbantuan *e-learning*, dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus (Amrullah et al., 2022), yang mengindikasikan adanya titik temu potensial antara digitalisasi dan inklusivitas.

Kajian terdahulu umumnya membahas pendidikan multikultural dan pendidikan inklusif secara terpisah, atau membahas literasi digital hanya dari aspek peningkatan minat baca dan hasil belajar tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan penguatan inklusivitas dan keberagaman budaya (Sukandar et al., 2024; Widyawati & Karina, 2025). Sejumlah kajian juga masih berfokus pada evaluasi pendidikan inklusi secara umum tanpa menyentuh peran media digital bermuatan multikultural di dalamnya (Salsabila et al., 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang mendasari kajian ini.

Novelty dari artikel ini terletak pada upaya mensintesis tiga bidang kajian, yaitu pendidikan multikultural, pendekatan digital, dan pendidikan inklusif, dalam satu kerangka analisis kritis yang secara khusus difokuskan pada konteks sekolah dasar. Sintesis ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual baru mengenai bagaimana teknologi digital dapat diposisikan bukan sekadar sebagai alat bantu ajar, melainkan sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep pendidikan multikultural berbasis digital sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif di sekolah dasar, melalui telaah literatur yang komprehensif terhadap sumber-sumber ilmiah terkini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif-konseptual, yaitu mengkaji dan mensintesis pemikiran, konsep, serta temuan penelitian terdahulu terkait pendidikan multikultural, pendekatan digital dalam pembelajaran, dan pendidikan inklusif di sekolah dasar, tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks akademik, prosiding seminar ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, ERIC, dan ScienceDirect, dengan memprioritaskan



publikasi rentang tahun 2020 hingga 2026 agar kajian mencerminkan perkembangan keilmuan terkini, tanpa mengesampingkan sejumlah rujukan teori klasik yang masih relevan sebagai landasan konseptual.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) (Krippendorff, 2018), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi konsep-konsep kunci dari masing-masing literatur yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis meliputi pengumpulan literatur yang relevan dengan kata kunci pendidikan multikultural, digitalisasi pembelajaran, dan pendidikan inklusif; reduksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas sumber; kategorisasi temuan ke dalam tema-tema pembahasan; serta sintesis kritis untuk menemukan keterkaitan antarkonsep yang dikaji. Melalui tahapan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan multikultural berbasis digital dapat diposisikan sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam kajian ini diawali dengan gambaran umum mengenai tiga pokok bahasan utama, yaitu transformasi pendidikan dasar, pendekatan digital dalam pendidikan dasar, dan pendidikan inklusif di sekolah dasar, sebelum ditelaah secara sistematis pada masing-masing subbab. Transformasi pendidikan dasar ditandai oleh pergeseran paradigma pembelajaran yang semakin memperhatikan keberagaman peserta didik, sejalan dengan tuntutan pendidikan multikultural yang menempatkan penghargaan terhadap perbedaan sebagai nilai inti pembelajaran. Transformasi tersebut turut didorong oleh pesatnya pendekatan digital dalam pendidikan dasar, yang memperluas variasi media dan strategi penyampaian materi, sekaligus membuka ruang bagi terwujudnya pendidikan inklusif di sekolah dasar sebagai muara dari upaya menghadirkan pembelajaran yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik. Ketiga pokok bahasan tersebut selanjutnya diuraikan secara berurutan pada subbab A, B, C, dan D untuk memperlihatkan keterkaitannya secara komprehensif.

A. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara konseptual dipahami sebagai proses pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik ke dalam seluruh aspek pembelajaran (Latifah et al., 2021). Konsep ini tidak hanya berhenti pada pengenalan keberagaman secara kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap saling menghargai dan kesadaran sosial peserta didik terhadap keberagaman di lingkungan sekitarnya (Nana Fauzana Azima et al., 2025).

Tujuan utama pendidikan multikultural di sekolah dasar mencakup penanaman sikap toleransi, penghapusan prasangka, serta penguatan rasa saling menghormati antarpeserta didik yang berbeda latar belakang (Ermita, 2021). Selain itu, pendidikan ini juga

bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural, sebuah kompetensi yang menjadi semakin penting di tengah dinamika sosial yang kian kompleks (Sipuan et al., 2022).

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural mencakup pengakuan terhadap kesetaraan, penghormatan terhadap identitas budaya, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dari diskriminasi (Sipuan et al., 2022). Nilai-nilai yang ditekankan meliputi empati, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial, yang seluruhnya diarahkan untuk membentuk peserta didik sebagai individu yang berpikiran terbuka dan berjiwa toleran.

Dalam tataran implementasi, pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, termasuk pengembangan media ajar seperti e-modul yang secara eksplisit memuat nilai-nilai multikultural (Azkiya et al., 2022). Guru memegang peran sentral dalam implementasi ini, baik sebagai perancang materi kontekstual maupun sebagai teladan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari di kelas (Utami et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep multikultural dan minimnya materi ajar yang merepresentasikan keberagaman secara proporsional (Ermita, 2021). Tantangan ini turut memperlambat internalisasi nilai-nilai multikultural secara optimal di lingkungan sekolah.

Kajian yang dilakukan Utami dkk. terhadap implementasi nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter di salah satu sekolah dasar menunjukkan bahwa penguatan nilai multikultural yang konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik (Utami et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai-nilainya, baik dalam kurikulum formal maupun budaya sekolah secara keseluruhan.

Dari uraian tersebut, dapat disintesis bahwa pendidikan multikultural merupakan fondasi nilai yang esensial dalam membentuk peserta didik sekolah dasar yang berkarakter toleran dan menghargai keberagaman. Namun, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar yang representatif, sehingga diperlukan strategi tambahan, termasuk pemanfaatan teknologi digital, untuk memperkuat penerapannya secara lebih luas dan berkelanjutan.

B. Pendekatan Digital dalam Pendidikan Dasar

Pendekatan digital dalam pendidikan dasar dapat dipahami sebagai upaya sistematis mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran guna memperkaya cara peserta didik mengakses, memproses, dan berinteraksi dengan materi ajar (Faridah et al., 2022). Pendekatan ini tidak sekadar menghadirkan perangkat teknologi di



kelas, tetapi juga menuntut perancangan strategi pembelajaran yang secara sengaja memanfaatkan media digital untuk mendukung capaian kompetensi peserta didik (Putri & Ahmadi, 2023). Dengan demikian, pendekatan digital berperan sebagai sarana sekaligus strategi pedagogis yang memperluas kemungkinan metode penyampaian materi di sekolah dasar.

Penerapan pendekatan digital tersebut tampak pada pemanfaatan model pembelajaran berbasis literasi digital, seperti *project based learning* yang dipadukan dengan penguatan literasi digital, yang terbukti relevan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sekolah dasar dalam mengolah informasi (Faridah et al., 2022). Selain itu, media pembelajaran seperti video interaktif dan bahan ajar berbasis *pop-up book* digital turut memperkaya variasi metode penyampaian materi, sebagaimana ditunjukkan oleh pengaruh media video pembelajaran terhadap literasi digital, minat baca, dan hasil belajar peserta didik (Putri & Ahmadi, 2023). Sejalan dengan itu, media *pop-up book* berbasis literasi digital juga terbukti berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik (Yahzunka & Astuti, 2022).

Selanjutnya, media interaktif digital lain yang dikaji dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar juga menunjukkan kontribusi positif terhadap pemahaman bacaan peserta didik (Kurniawan & Astuti, 2020). Pengembangan model pembelajaran membaca berbasis digital turut menjadi perhatian dalam beberapa kajian di jenjang pendidikan dasar, yang menunjukkan bahwa perancangan materi digital secara sistematis dapat mendukung capaian literasi peserta didik (Hasanah & Putra, 2023). Selain berdampak pada literasi baca, literasi digital berbasis bacaan juga dikaitkan dengan penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar (Rahman & Suyanto, 2023).

Meskipun berbagai temuan tersebut menegaskan manfaat pendekatan digital, keberhasilan integrasinya dalam pembelajaran tetap bergantung pada literasi digital, baik dari sisi peserta didik maupun guru. Penguatan budaya membaca melalui literasi digital dan program literasi sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam merancang program semacam ini menjadi faktor penentu keberhasilannya (Intaniasari & Utami, 2022). Namun demikian, kesenjangan kompetensi digital guru masih menjadi tantangan nyata, terutama di daerah dengan akses infrastruktur teknologi yang terbatas (Widyawati & Karina, 2025).

Secara umum, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dasar menawarkan sejumlah kelebihan, seperti fleksibilitas dan kemudahan akses terhadap beragam sumber belajar. Meski demikian, penerapannya juga menghadirkan tantangan, termasuk pengaruh literasi digital yang belum merata terhadap minat baca peserta didik di berbagai daerah (Sukandar et al., 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendekatan digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan seluruh pemangku kepentingan dalam mengelolanya secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa pendekatan digital dalam pendidikan dasar memiliki potensi besar untuk memperkaya proses pembelajaran, memperluas akses, serta mendukung penguatan literasi peserta didik. Potensi tersebut hanya dapat terealisasi secara optimal apabila didukung oleh kesiapan kompetensi digital guru dan ketersediaan media yang representatif, sehingga teknologi tidak sekadar menjadi alat, melainkan strategi pedagogis yang bermakna. Kesiapan tersebut selanjutnya menjadi pijakan penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, sebagaimana akan diuraikan pada subbab berikut.

C. Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Pendidikan inklusif dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menjamin setiap peserta didik, tanpa memandang kondisi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, memperoleh akses yang setara terhadap layanan pendidikan bermutu di lingkungan belajar yang sama (Fitriana et al., 2022). Pendidikan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensinya (Salsabila et al., 2025). Prinsip utamanya menekankan bahwa seluruh peserta didik berhak belajar bersama dalam satu ruang kelas yang sama, dengan penyesuaian metode, materi, dan penilaian yang mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar.

Karakteristik utama pendidikan inklusif tercermin pada penyediaan lingkungan belajar yang fleksibel serta sistem dukungan yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (Salsabila et al., 2025). Fleksibilitas tersebut memungkinkan sekolah merancang layanan pembelajaran yang tidak seragam, tetapi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Karakteristik ini menegaskan bahwa inklusivitas bukan sekadar penempatan fisik peserta didik dalam satu ruang, melainkan penyesuaian sistematis terhadap kebutuhan belajar mereka.

Implementasi karakteristik tersebut secara konkret dapat dilihat pada strategi diferensiasi pembelajaran, yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar berdasarkan keragaman dan keunikan masing-masing peserta didik (Fitriyah & Bisri, 2023). Integrasi model pembelajaran inklusif dengan pendekatan diferensiasi ini terbukti efektif diterapkan pada sekolah dasar inklusi untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik (Iryani, 2023). Diferensiasi dengan demikian menjadi strategi kunci dalam mewujudkan kelas inklusif yang responsif terhadap keberagaman, sekaligus menjaga kualitas pencapaian pembelajaran bagi seluruh peserta didik.

Keberhasilan implementasi tersebut sangat ditentukan oleh peran guru, yang bersifat sentral dan multidimensional dalam pendidikan inklusif, mencakup kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta



didik secara individual serta membangun lingkungan kelas yang mendukung anak berkebutuhan khusus (Salsabila et al., 2025). Kompetensi pedagogis dan sikap inklusif guru menjadi faktor determinan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Peran ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak dapat dilepaskan dari kesiapan guru dalam menerjemahkan prinsip inklusivitas ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Peran guru tersebut semakin diperkuat oleh pemanfaatan teknologi digital, yang terbukti mendukung penerapan pendidikan inklusif melalui pengembangan *differentiated instruction* berbantuan *e-learning* bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus (Amrullah et al., 2022). Media digital memungkinkan guru merancang variasi konten, proses, dan produk belajar secara lebih adaptif, sehingga mempermudah penerapan diferensiasi pembelajaran bagi peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Dengan demikian, teknologi digital berperan penting dalam membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, sekaligus memperkuat prinsip diferensiasi dan inklusivitas dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Dari uraian tersebut, dapat disintesis bahwa pendidikan inklusif di sekolah dasar menuntut kejelasan konsep, karakteristik yang responsif, implementasi yang konsisten, kesiapan guru, dan penerapan diferensiasi yang didukung oleh teknologi digital. Sinergi antara prinsip inklusivitas dan pemanfaatan teknologi tersebut membuka ruang strategis bagi penguatan pembelajaran yang adaptif dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Keterkaitan inilah yang menjadi landasan bagi pembahasan mengenai pendidikan multikultural berbasis digital sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif pada subbab berikutnya.

D. Pendidikan Multikultural Berbasis Digital sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Pendidikan multikultural, pendekatan digital, dan pendidikan inklusif membentuk satu strategi pembelajaran yang saling melengkapi di sekolah dasar, dengan pendidikan multikultural berperan sebagai landasan nilai yang menanamkan penghargaan terhadap keberagaman (Latifah et al., 2021). Pendekatan digital berfungsi sebagai media sekaligus strategi pembelajaran yang menyampaikan nilai tersebut secara fleksibel dan adaptif (Faridah et al., 2022), sementara pendidikan inklusif memastikan bahwa nilai dan sarana tersebut dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali (Fitriana et al., 2022). Ketiganya dengan demikian membentuk satu kesatuan strategi yang saling terintegrasi dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkeadilan di sekolah dasar.

Sinergi ketiganya tampak pada orientasi bersama terhadap keberagaman sebagai sesuatu yang harus diakomodasi, bukan diseragamkan, sehingga nilai multikultural, fleksibilitas metode digital, dan prinsip aksesibilitas inklusif saling memperkuat dalam satu kerangka pembelajaran (Fitriyah & Bisri, 2023).

Pendekatan digital, misalnya melalui *e-modul* bermuatan nilai multikultural, memperlihatkan bagaimana media pembelajaran dapat sekaligus merepresentasikan keberagaman budaya dan mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (Azkiya et al., 2022). Sinergi ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan inklusif di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari orientasi nilai multikultural maupun pemanfaatan teknologi digital secara bersamaan.

Sintesis kritis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan bahwa teknologi digital dapat berperan sebagai jembatan strategis yang menghubungkan nilai multikultural dengan praktik inklusif secara lebih konkret. Kajian mengenai *differentiated instruction* berbasis *e-learning* bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus (Amrullah et al., 2022) mengindikasikan bahwa prinsip serupa berpotensi dikembangkan lebih jauh untuk merancang media digital yang sekaligus memuat representasi keberagaman budaya dan mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu ajar, melainkan dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang secara simultan memperkuat inklusivitas dan kesadaran multikultural.

Meskipun demikian, kajian literatur juga mengungkap sejumlah *research gap* yang perlu mendapat perhatian, terutama karena sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas ketiga konsep tersebut secara parsial, seperti kajian literasi digital yang umumnya berfokus pada peningkatan minat baca dan hasil belajar tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan penguatan nilai multikultural maupun inklusivitas (Sukandar et al., 2024; Widyawati & Karina, 2025). Kesenjangan tersebut diperkuat oleh evaluasi pendidikan inklusif yang masih berfokus pada aspek kesiapan sarana dan kurikulum secara umum tanpa menyentuh peran media digital bermuatan multikultural di dalamnya (Fitriana et al., 2022). Selain itu, aspek kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi integratif ini belum banyak dikaji secara mendalam, padahal kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan penerapannya di lapangan.

Implikasi dari sintesis ini bagi guru sekolah dasar cukup signifikan. Guru dituntut tidak hanya memiliki literasi digital dan kemampuan merancang diferensiasi pembelajaran (Fitriyah & Bisri, 2023), tetapi juga kepekaan multikultural dalam memilih dan merancang materi ajar digital, sehingga teknologi yang digunakan benar-benar merepresentasikan keberagaman peserta didik secara proporsional (Utami et al., 2023). Kompetensi ini idealnya dibangun melalui pelatihan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek pedagogis, teknologis, dan kepekaan budaya secara simultan.

Bagi institusi sekolah, sintesis ini mengimplikasikan perlunya kebijakan yang mendukung penyediaan media dan sarana digital yang memadai, sekaligus kebijakan kurikulum yang secara eksplisit mendorong integrasi nilai multikultural dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran (Salsabila et al., 2025). Sekolah juga perlu membangun budaya



kolaboratif antarguru dalam mengembangkan materi ajar digital bermuatan multikultural, agar strategi ini tidak bergantung pada inisiatif individual guru semata. Dukungan kelembagaan semacam ini menjadi prasyarat penting agar implikasi bagi guru pada uraian sebelumnya dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi pengembangan ke depan, diperlukan penelitian empiris lebih lanjut yang menguji secara langsung efektivitas media pembelajaran digital bermuatan multikultural terhadap penguatan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Selain itu, pengembangan modul pelatihan guru yang secara khusus mengintegrasikan literasi digital, prinsip diferensiasi pembelajaran, dan kepekaan multikultural juga menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung implementasi strategi ini secara lebih sistematis dan merata. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian maupun kebijakan pendidikan dasar di masa mendatang.

Dari keseluruhan sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis digital memiliki potensi strategis yang kuat sebagai penguat pendidikan inklusif di sekolah dasar. Potensi ini hanya dapat terwujud secara optimal melalui kolaborasi antara kesiapan kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta pengembangan materi ajar digital yang secara sengaja dirancang dengan muatan nilai keberagaman dan prinsip aksesibilitas belajar. Sinergi ketiga faktor tersebut menjadi kunci keberlanjutan strategi ini dalam mewujudkan pendidikan dasar yang lebih inklusif dan berkeadilan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kajian kepustakaan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, pendekatan digital dalam pembelajaran, dan pendidikan inklusif merupakan tiga konsep yang saling terkait dan dapat diintegrasikan sebagai satu strategi pembelajaran yang koheren di sekolah dasar. Pendidikan multikultural menanamkan orientasi nilai penghargaan terhadap keberagaman budaya, pendekatan digital menyediakan sarana penyampaian yang fleksibel dan adaptif, sementara pendidikan inklusif memastikan bahwa nilai dan sarana tersebut dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan kemampuan maupun latar belakang. Integrasi ketiganya melahirkan gagasan pendidikan multikultural berbasis digital sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif, yang memungkinkan satu produk pembelajaran sekaligus memperkuat kesadaran keberagaman dan aksesibilitas belajar.

Meskipun potensi strategis ini cukup menjanjikan, keberhasilannya sangat bergantung pada sejumlah faktor penunjang, terutama kesiapan kompetensi digital dan kepekaan multikultural guru, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta dukungan kebijakan sekolah yang konsisten dalam mendorong integrasi nilai multikultural ke dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Tanpa kesiapan pada aspek-aspek tersebut, strategi ini berisiko berjalan

parsial dan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan idealnya sebagai penguat pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun studi kasus kualitatif, guna mengukur secara langsung efektivitas media pembelajaran digital bermuatan multikultural terhadap penguatan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar pada konteks yang lebih spesifik. Selain itu, perlu dikembangkan modul pelatihan guru yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital, prinsip diferensiasi pembelajaran, dan kepekaan multikultural, sehingga kompetensi guru dalam merancang pembelajaran inklusif berbasis digital dapat dibangun secara lebih sistematis. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi peran kebijakan sekolah dan dukungan orang tua dalam mendukung keberlanjutan implementasi strategi ini di berbagai satuan pendidikan dasar dengan karakteristik dan sumber daya yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Alma Ata Yogyakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, atas dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Yusinta Dwi Ariyani dan Ibu An-Nisa Apriani, M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Y. A., Sasongko, T. B., Neritarani, R., & Fatkhurohman, A. (2022). Implementasi model pembelajaran dengan differentiated instruction berbasis e-learning untuk mahasiswa dengan hambatan mental. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i2.1393>
- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 7(2).
- Ermita. (2021). Penerapan pendidikan multikultural pada sekolah dasar. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i2.936>
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan literasi numerasi dan literasi digital peserta didik madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 709–716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2030>
- Fitriana, F., Lestari, I., & Sapriati, A. (2022). Evaluasi pendidikan inklusi di sekolah dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara. *Jurnal Studi Guru dan*



- Pembelajaran, 5(2), 191–200.
<https://doi.org/10.30605/jsdp.5.2.2022.1677>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2), 67–73.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hasanah, U., & Putra, A. P. (2023). Developing digital-based reading learning models in primary education. *International Journal of Instruction*, 16(1), 321–336.
<https://doi.org/10.29333/iji.2023.16118a>
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran dan program literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>
- Iryani, E. (2023). Efektivitas model pembelajaran inklusif terintegrasi model pembelajaran differensiasi pada sekolah dasar inklusi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 968–976.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19505>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, D., & Astuti, Y. (2020). Interactive digital media and reading comprehension in elementary schools. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 3–18.
<https://doi.org/10.1177/0047239520905684>
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (Sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Nana Fauzana Azima, Karangora, M. B. N., Putri, M. K., Putri, L. N., Raudah, S., Fadillah, Z., & Wulandari, S. (2025). Literature review: Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun kesadaran sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 4(3), 28–48. <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2136>
- Putri, S. R., & Ahmadi, F. (2023). Pengaruh media video pembelajaran terhadap literasi digital, minat baca dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 446–455.
<https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66997>
- Rahman, F., & Suyanto, S. (2023). Digital literacy-based reading learning and critical thinking skills of primary school students. *Journal of Primary Education*, 12(1), 45–56.
<https://doi.org/10.15294/jpe.v12i1.56234>
- Salsabila, H. A., Enjelina, C. N., Salam, H. A., & Meilana, S. F. (2025). Membangun lingkungan inklusif dalam strategi mendukung anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukandar, S., Arrahim, A., & Dermawan, D. (2024). The influence of digital literacy on students' reading interest in Indonesian language subjects. *Jurnal Education and Educational Studies*, 8(1), 45–54. <https://doi.org/10.31949/jee.v8i1.13177>
- Utami, T. M., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2023). Implementasi nilai pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Wanasari 1 Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 10(2), 187–198.
- Widyawati, A. D., & Karina, C. (2025). Pentingnya literasi digital di sekolah dasar: Membekali siswa untuk masa depan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 917–923.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2663>
- Yahzunka, A. N., & Astuti, S. (2022). Pengaruh penggunaan media pop up book berbasis literasi digital terhadap kemampuan membaca dongeng siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8695–8703.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3909>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.